

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹³ Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.”

Poerwadarmin mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

¹³ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2010), hal. 568

¹⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁵ Kata guru dalam bahasa Arab disebut Muallim dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose accuption is teching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”. Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah.¹⁶

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian

¹⁵ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia...* hal. 230

¹⁶ Anonym, *Undang-Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2012), hal. 88

¹⁷ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), hal. 54

tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua.¹⁸ Dengan demikian guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan dibentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang berkecimpung dibidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup di lingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 39

¹⁹ UU RI No. 14 Tentang Guru dan Dosen ,...hal. 2

a. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi guru seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁰

1) Guru sebagai pendidik

Pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

2) Guru sebagai pengajar

Membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing jalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

4) Guru sebagai pengarah

Guru sebagai seorang pengarah bagi peserta didik bahkan sebagai orang tua.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 197-198

5) Guru sebagai pelatih

Proses pembelajaran dan pendidikan memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik menuntut guru sebagai pelatih.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Karena tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purbakala dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori yang ekstrem, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Dalam pandangan islam, pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia dan termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.²¹

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hal. 35

Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²²

Masih berkaitan dengan pengertian pendidikan agama islam, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).²³

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

²³ *Ibid*, hal. 12

²⁴ *Ibid*, hal. 14

pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yaitu mengingatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁵
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari lingkungannya atau dari budaya lain yang

²⁵*Ibid*, hal. 15-16

dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

b. Tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²⁶ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas secara bahasa maupun istilah, pengertian guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama islam

Seperti halnya menjadi guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- 2) Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- 3) Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...* hal. 16-17

²⁸ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan Cetakan ke V*, (Semarang: Toha Putra, 2014), hal. 103-104

- 4) Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- 5) Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- 6) Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- 7) Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- 8) Harus jujur, terbuka, dan penuh tanggung jawab.
- 9) Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Sikapnya harus ramah dan terbuka.
- 11) Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- 12) *Personal appearance* terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- 13) Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan

pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien.²⁹

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.”³⁰

d. Tugas guru pendidikan agama islam

Guru memiliki banyak tugas yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila telah dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas alam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³¹

²⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 126

³⁰ *Ibid*, hal. 130

³¹ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manajer dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- 2) Fasilitator, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.
- 3) Moderator, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- 4) Motivator, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara *continue*.
- 5) Evaluator, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³²

Tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya mencangkup tranformasi pengetahuan agama sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran pendidikan agama islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru pendidikan agama islam dan sebaliknya.

Apabila tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses pendidikan agama islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT

³² Cicih Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2012), hal. 5-7

berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhak mulia sesuai ajaran islam.

C. Tinjauan Tentang Pengembangan Kecerdasan

1. Pengertian pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.³³

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan, sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*,...hal. 24

Pengembangan adalah suatu system pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁴

2. Pengertian kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati.³⁵ Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.³⁶

Feldam dalam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam

³⁴ *Ibid*, hal 37

³⁵ Aqib Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 53

³⁶ *Ibid*, hal. 74

pengertian ini, kecerdasan terkait, dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.³⁷

Henmon dalam mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Berbagai definisi di atas memandang bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan tunggal (*overall single score*).³⁸

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik, yaitu:

- a. Faktor bawaan. Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.
- b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam*,hal. 59

³⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hal. 58

mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.³⁹

Kecerdasan pada dasarnya menunjukkan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan sesorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

3. Kecerdasan Intektual

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin dalam bukunya diartikan sebagai berikut:⁴⁰

- a. Proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai dan kemampuan mempertimbangkan.
- b. Kemampuan mental atau inteligensi.

Jean Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berfikir yang lebih tinggi. Sedangkan *intelligence* atau inteligensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan., yaitu seluruh kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan – persoalan. Jean piaget mengatakan bahwa inteligensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organism sebagai

³⁹Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2015), hal. 53

⁴⁰*Ibid.*, hal. 30

adaptasi mental terhadap situasi baru. Dalam arti sempit, inteligensi seringkali diartikan sebagai inteligensi operasional, termasuk pula tahapan – tahapan yang sejak dari periode *sensorimotoris* sampai dengan operasional formal.⁴¹

Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak terpisah secara sendiri – sendiri melainkan seringkali merupakan resultan dari interaksi keduanya. Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan berikut ini:⁴²

a. Faktor hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

b. Faktor lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam memengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu keluarga dan sekolah.

⁴¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 97

⁴²*Ibid.*, 102

1) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir.

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya. Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik. Dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
- b) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang – orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.
- c) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berfikir peserta didik.

d) Meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya.⁴³

Teori *triachic of Intelligensce* yang dikemukakan oleh Robert Stenberg mengatakan bahwa pendekatan proses kognitif untuk memahami inteligensi. Stanberg mengartikan sebagai suatu deskripsi tiga bagian kemampuan mental yaitu proses berfikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi yang menunjukkan inteligensi atau dengan kata lain tingkah laku inteligensi. Merupakan hasil dari penerapan strategi berfikir, mengatasi masalah secara kreatif dan cepat, penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.⁴⁴

Adapun tingkat inteligensi anak yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. 0-29 termasuk idiot. Merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah.
- b. 30-40 termasuk Imbecile. Yaitu setingkat lebih idiot. Ia dapat mengurus dirinya seperti halnya anak yang berumur 3-4 tahun.
- c. 50-69 termasuk Maron atau Debil. Yaitu anak yang dapat membaca, menulis, dan menghitung sederhana. dan biasanya anak seperti ini harus ditempatkan di seolah luar biasa.

⁴³ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 34

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak....* hal. 109

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 80

- d. 70-79 termasuk bodoh. Kelompok ini berada diatas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas). Biasanya anak pada tingkatan ini ada pada tingkatan lanjutan pertama dan biasanya sukar untuk menyelesaikan masalah pada kelas-kelas terakhir.
- e. 80-90 termasuk normal atau rata-rata. Anak ini agak lambat dalam belajar. Mereka dapat menyelesaikan masalah tetapi agak sulit.
- f. 90-109 termasuk normal sedang sebab kelompok ini merupakan kelompok yang berada ditengah-tengah atau rata-rata.
- g. 110-119 termasuk normal tinggi sebab kelompok ini individunya lebih tinggi dari normal.
- h. 120-129 termasuk cerdas. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah dan biasanya anak yang berada pada kelompok ini akan dijadikan pemimpin.
- i. 130-139 termasuk sangat cerdas sebab anak yang berada dikelompok ini mempunyai kecakapan menghitung, dapat memahami hal-hal yang abstrak. Dan biasanya disebabkan dari faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol dari pada anak normal.
- j. 140 ke atas termasuk Genius sebab pada kelompok ini anak memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Biasanya anak pada kelompok ini dapat memecahkan segala permasalahan dan menemukan sesuatu yang baru meskipun tidak sekolah. Seperti Edson dan Einstein.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui perkembangan inteligensi anak itu dapat dilihat dari pola pikirnya, kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi masalah dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga dari ketiga kemampuan tersebut anak bisa dilihat perkembangan kecerdasan kognitifnya sesuai dengan bertambahnya umur anak.

4. Kecerdasan Emosional

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James & Lange dalam bukunya menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa.⁴⁶ Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dalam kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang harfiahnya “ Jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan suatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 80

sumber kebijakan intuitif. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam kehidupan kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.⁴⁷

Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan dapat ditempatkan dalam lima wilayah, diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

a. Mengenal diri sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Dan meskipun begitu, anak tetap wajib dibina kestabilan emosinya untuk perkembangan lebih lanjut sesuai dengan bertambahnya umur anak.

b. Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan

⁴⁷ Uno, *Orientasi Baru ...*, hal. 62

⁴⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan, ...* hal. 160

kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimis. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakan. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan pokok isi anak untuk mencapai tujuan atau cita-cita.

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Empati yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kesadaran diri emosional merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut dua ahli tersebut orang yang berempati lebih mampu mengangkat sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi bisa dipahami orang dengan kemampuan yang handal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain ditengah-tengah masyarakat luas.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan pribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial. Aisyah Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan.

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian.
- b. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, suram, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang puas, riang, senang, terhibur, bagga, kenikmatan indrawi, takjub, pesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.

- e. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Tekejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur.⁴⁹

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf pemulihan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih – lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon – hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

⁴⁹ Uno, *Orientasi Baru ...*, hal. 64

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua justru merasa tidak gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan

pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang – kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa.
- 2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
- 3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbulah idealisme untuk

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 90

mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecawakan dapat berkembang menjadi tingkahlaku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.⁵¹

Faktor emosional anak sebagaimana telah dijelaskan diatas, bukan saja menjadi acuan guru dalam merancang pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman yaitu:⁵²

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

⁵¹ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja ...*, hal. 69-72

⁵² Uno, *Orientasi Baru ...*, hal. 80

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu sangat penting. Karena banyak peserta didik yang cerdas prestasi akademik namun ia mudah marah, mudah putus asa dan bersikap sombong. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak mampu mengelola emosinya. Sehingga mengembangkan kecerdasan emosional itu sangatlah penting.

5. Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang.⁵³

Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu. Masing-masing individu memiliki

⁵³Desmita, *Psikologi Perkembangan*....hal. 74

definisi yang berbeda mengenai spiritual hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup. Menurut Emblen, dalam spiritual sangat sulit untuk didefinisikan. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi.⁵⁴

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminology adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.⁵⁵

Suharsono mengemukakan sebutan untuk inteligensi spiritual adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui dikursus-dikursus atau pemupukan memori factual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancarkan dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa *pretense egoism*. Atau kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasi yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan visi utamanya yakni sebagai hamba dan sekaligus wakil Allah di bumi.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hal. 76

⁵⁵ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 21

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang semenjak umat manusia untuk cerdas dan memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritualnya disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The meangniful life*).⁵⁷

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:⁵⁸

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto-Encephalography*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rachma Candra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia

⁵⁷ H. Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal. 58

⁵⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall Zobar, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intregalistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hal. 35

menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika dihadapkan dengan persoalan hidup, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosionalnya saja, tetapi ia akan menghubungkannya dengan spiritualnya agar langkah tersebut lebih matang dan bermakna dalam kehidupannya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁵⁹

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

⁵⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hari, 2010), hal. 43

b. Tingkat kesadaran tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik, kemampuan menghadapi penderitaan ini didapat karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya masih banyak. Lebih dari itu ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Tidak sedikit dari manusia yang dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang

dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang

dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keIndonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh dengan pengabdian dan bertanggungjawab. Banyak orang berebutan agar terpilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya.

Dalam perkembangannya kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain:

- a. Keberhasilan seseorang dalam mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri
- b. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga sejak kecil
- c. Lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan spiritual seseorang.⁶⁰

D. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik atau siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa

⁶⁰ Monty P Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Populer Obor, 2003), hal. 46

⁶¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2014), hal. 65.

dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.⁶² Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁶³ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁶⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

a. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs/SMP wajib:

- 1) Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang derajat
- 2) Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/progam paket A atau bentuk lain yang sedrajat, dan

⁶² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 205.

⁶³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121.

⁶⁴ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2010), hal. 47

- 3) Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- b. MTs/SMP wajib menerima warga negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik dengan jumlah daya tampungnya.
- c. MTs/SMP wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁶⁵

Kemudian ditambahkan dalam pasal 17 yang menyatakan bahwa:

- a. Penerimaan peserta didik pada MTs/SMP dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
- b. MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari sekolah menengah pertama (SMP) begitupun sebaliknya/program paket B atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁶

E. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, penulis memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas kecerdasan intelektual, spiritual maupun emosional. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuryanti, dari Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013), hal. 7

⁶⁶ *Ibid*, hal. 7

Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 Jember”.⁶⁷

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang ia lakukan ialah bahwa 1) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan *interpersonal Social Sensitivity* yang di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya, melalui kegiatan pelayanan sosial, dan melalui kegiatan pembiasaan mengumpulkan infaq. 2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan *Interpersonal sosial insigh* siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pemberian reward berupa hadiah maupun pujian, mengikutsertakan siswa dalam membuat peraturan belajar dan sanksinya, serta melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Problem Solving* dan *puzzle*. 3) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan *interpersonal social communication* siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui progam sanksi berupa hafalan ayat – ayat Al-qur’an dan pembiasaan membaca surat Yasiin.

⁶⁷ Siti Nuryanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 Jember*, Perpustakaan IAIN Jember, 2015

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahman Maulana, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang”.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (menarik kesimpulan).

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa: 1) bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah hubungan dengan Allah dengan membiasakan taat ibadah seperti sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, istighasah dan membaca Al-Qur'an. Hubungan pada sesama manusia dengan terbiasa berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain, hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat pemberian Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. 2) upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual yaitu melalui kegiatan keagamaan atau kajian islam sebagai bekal memperdalam keimanan, menambah wawasan dan membentuk pribadi yang muslim dan muslimah. 3) faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual siswa yaitu melalui kegiatan keagamaan ini menjadi teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana yang lengkap

⁶⁸ Fahman Maulana, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang*, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

dan komitmen bersama. Faktor penghambatnya tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, waktu dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat.”⁶⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun pengumpulan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dan keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1) peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional akan membuat siswa mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan situasi, kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga cakap dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai situasi. 2) aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan guru PAI dalam pelajaran PAI adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati serta mengelola emosi dengan baik. Aspek kecerdasan spiritual yaitu siswa dibimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik dimana ia berada serta membiasakan siswa taat beribadah. 3) faktor penghambat dalam

⁶⁹ Siti Fatimah, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*, Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat siswa kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orangtua sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang dialami di sekolah. Serta mudahnya terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan dari perbuatan baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muthea Hamidah, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2015 yang berjudul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015.”⁷⁰

Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan yaitu: perpanjangan pengamatan, ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: 1) Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung sudah baik, terlihat siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan atas perintah Allah, siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti bersikap jujur, pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian. 2) cara guru PAI dalam memotivasi siswa seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan peserta didik

⁷⁰ Muthea Hamidah, *Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*, Perpustakaan IAIN Tulungagung. 2014

dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, melakukan pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI. 3) peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru adalah kesadaran berhijab untuk para siswi ketika pembelajaran PAI berlangsung, sholat berjamaah peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban, adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zamilil Mas'as, 2009: "Upaya Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin Kampung Templek Dabasah Bondowoso"

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yaitu guru pendidikan anak usia dini (PAUD) Sabilul Muttaqin dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak dengan menggali potensi anak dalam membaca dan menulis, sedangkan kecerdasan emosional anak guru memberikan kegiatan berupa menggambar, bernyanyi dan darmawisata. Untuk kecerdasan spiritual

guru mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tauhid, berdoa, dan menjaga kesucian.⁷¹

Tabel 2.1

Kajian Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nuryanti, dari Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 Jember”	<p>1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan <i>interpersonal Social Sensitivity</i> yang di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya, melalui kegiatan pelayanan sosial, dan melalui kegiatan pembiasaan mengumpulkan infaq.</p> <p>2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan <i>Interpersonal sosial insigh</i> siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pemberian reward berupa hadiah maupun pujian, mengikutsertakan siswa dalam membuat peraturan belajar dan sanksinya, serta melalui pembelajaran kooperatif dengan metode <i>Problem Solving</i> dan <i>puzzle</i>.</p>	<p>1. Penelitian:Kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>3. Jenjang: SMP</p>	<p>1. Lokasi : SMPN 01 Jember</p> <p>2. Variabel: kecerdasan Interpersonal</p>

⁷¹ Zamilil Mas’as, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin Kampong Templek Dabasah Bondowoso*, 2009.

		<p>3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan <i>interpersonal social communication</i> siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui program sanksi berupa hafalan ayat – ayat Al-qur'an dan pembiasaan membaca surat Yasiin.</p>		
2	<p>Fahman Maulana, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang”</p>	<p>1. Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah hubungan dengan Allah dengan membiasakan taat ibadah seperti sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, istighasah dan membaca Al-Qur'an. Hubungan pada sesama manusia dengan terbiasa berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain, hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat pemberian Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.</p> <p>2. Upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual yaitu melalui kegiatan keagamaan atau kajian islam sebagai bekal memperdalam keimanan, menambah wawasan dan membentuk pribadi yang muslim dan muslimah.</p>	<p>1. Penelitian:kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>1. Tempat: SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang</p> <p>2. Variabel: kecerdasan spiritual</p> <p>3. Jenjang: SMA</p>

		<p>3. Faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual siswa yaitu melalui kegiatan keagamaan ini menjadi teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana yang lengkap dan komitmen bersama. Faktor penghambatnya tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, waktu dan tebatasnya pengawasan pihak sekolah.</p>		
3	<p>Siti Fatimah, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelان Pasar IV Barat</p>	<p>1. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional akan membuat siswa mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan situasi, kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga cakap dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai situasi.</p> <p>2. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, melakukan</p>	<p>1. Penelitian: kuantitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>3. Jenjang: SMP</p>	<p>1. Lokasi: SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelان Pasar IV Barat</p> <p>2. Variabel: emosional dan spiritual</p>

		<p>pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI.</p> <p>3. Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat siswa kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orangtua sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang dialami di sekolah. Serta mudahnya terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan dari perbuatan baik.</p>		
4	<p>Muthea Hamidah, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2015 yang berjudul "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015"</p>	<p>1. Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung sudah baik, terlihat siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan atas perintah Allah, siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti bersikap jujur, pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.</p> <p>2. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan</p>	<p>1. Penelitian: kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>3. Jenjang: SMP</p>	<p>1. Lokasi: SMPN 3 Tulungagung</p> <p>2. Variabel: kecerdasan spiritual</p>

		<p>peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, melakukan pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI.</p> <p>3. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru adalah kesadaran berhijab untuk para siswi ketika pembelajaran PAI berlangsung, sholat berjamaah peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban, adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya</p>		
5	<p>Zamilil Mas'as, 2009: "Upaya Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin Kampung Templek</p>	<p>Hasil penelitian yaitu guru pendidikan anak usia dini (PAUD) Sabilul Muttaqin dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak dengan menggali potensi anak dalam membaca dan menulis, sedangkan kecerdasan emosional anak guru memberikan kegiatan berupa menggambar, bernyanyi dan darmawisata. Untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian: kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Variabel: kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: PAUD Sabilul Muttaqin Kampung Templek Dabasah Bondowoso 2. Jenjang: PAUD

	Dabasah Bondowoso	kecerdasan spiritual guru mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tauhid, berdoa, dan menjaga kesucian		
--	-------------------	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Penelitian adalah salah satu cara untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kita dan ketika seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus mempunyai konsep yang dirumuskan oleh peneliti, didasarkan kepada teori yang telah disusun dan teori tersebut untuk dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang sudah dirangka agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan suatu secara khusus tentang visi realitas.⁷²

Untuk mengarahkan cara berfikir, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik tersebut.

⁷² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 49

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian